

NILAI - NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU SENTRA KARYA RHENALD KASALI

Nandaria Nur Syamsaba

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

nandarianursyamsaba@gmail.com

Abstract

There are still many cases around us which, when examined, are the result of character building which is motivated by several factors, including parenting, schooling and the environment. According to Al-Ghazali in religion there are two basic education first, leaving all forms of activities that are prohibited and the second is carrying out all forms of good works that are ordered. The inculcation of Sufism/noble moral values as well as the formation of good character, is part of the upbringing and character education itself. In order to be able to provide proper education and care, we need to know the ways or methods of parenting itself. Therefore, this study aims to analyze the values of Sufism contained in the central book, a book that discusses methods of teaching and parenting children. In this study the author used a qualitative method, while the results of the research conducted by the author contained the values of Moralitas in the central book by Renald Kasali, including honesty, compassion, patience, gratitude, sincerity, humility, positive thinking, humility, piety, istiqamah, and qanaah. So this Sentra book is suitable as a reference or reading material for parents, teachers, and prospective parents. With this book we will know how to instill good values or tasawuf morals in children from an early age.

Keyword: Spiritual values, Sentra, Al-Ghazali, Tasawuf

Abstrak

Masih maraknya kasus-kasus disekitar kita yang ketika ditelaah ini merupakan hasil pembentukan karakter yang dilatarbelakangi dari beberapa faktor diantaranya ialah, pola asuh orangtua, sekolah dan lingkungan. Menurut Al-Ghazali didalam agama ada dua dasar pendidikan pertama, meninggalkan segala bentuk aktifitas yang dilarang dan yang kedua melaksanakan segala bentuk pekerjaan kebajikan yang di

perintah. Penanaman nilai-nilai tasawuf/akhlak mulia juga pembentukan karakter baik, merupakan bagian dari pengasuhan dan pendidikan karakter itu sendiri. Agar dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat kita perlu mengetahui cara atau metode pengasuhan itu sendiri maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam buku sentra, buku yang membahas mengenai metode pengajaran dan pengasuhan pada anak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, ada pun hasil dari penelitian yang dilakukan penulis terdapat nilai-nilai spiritual di dalam buku sentra karya Renald Kasali ini diantaranya ialah, jujur, kasih sayang, sabar syukur, ikhlas, khusyu, berfikir positif, rendah hati, takwa, istiqamah, dan qanaah. Nilai-nilai tersebut juga termasuk kedalam akhlak tasawuf yakni tasawuf sunni, Maka buku Sentra ini cocok untuk menjadi referensi atau bahan bacaan orangtua, guru, maupun calon orang tua. Dengan buku ini kita akan mengetahui cara menanamkan nilai-nilai kebaikan atau akhlak tasawuf pada anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Nilai-nilai Spiritual, Sentra, Al-Ghazali, Tasawuf

Pendahuluan

Melihat berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, banyak bermunculan berbagai masalah krisis, seperti krisis ekonomi, krisis politik, krisis sosial, krisis budaya, krisis pertahanan, krisis keamanan dan krisis moral. Adapun yang menjadi masalah utama di antara banyaknya krisis ialah krisis moral (Zeuny, 2019, p. 10). Ada banyak kejadian yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat. Seperti fenomena yang tidak asing kita dengar yakni korupsi (KKN) dalam berbagai surat kabar dijumpai berita-berita mengenai permasalahan korupsi di tingkat elit (Fadila, 2018). Untuk di tingkat bawah (masyarakat) banyaknya tindak kejahatan seperti penipuan, pencurian, perampokan, pemerkosaan maupun pembunuhan. Sedangkan di lingkungan pendidikan ditandai dengan mencontek, korupsi waktu yang dilakukan tenaga pengajar, tawuran, menerobos antrian dan lain sebagainya.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan pola hidup dalam masyarakat yang juga mempengaruhi karakter dan kepribadian pada setiap individu, zaman pun telah bertransformasi menjadi era komunikasi dan informasi yang sangat bebas dan terbuka. Maka diperlukannya penanaman nilai yang baik. Salah satunya ialah dengan menerapkan pendidikan Pancasila juga pendidikan karakter yang memuat penanaman nilai-nilai moral.

Dari beberapa fenomena yang telah terjadi menyadarkan kita bahwa pentingnya pendidikan karakter yang memuat penanaman nilai-nilai t , yang dimana pendidikan karakter ini akan berjalan dengan baik, efektif dan utuh ketika melibatkan tiga institusi, yakni; pertama keluarga, kedua sekolah, ketiga masyarakat (Zeuny, 2019, p. 13).

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat Nabi Muhammad (SAW) menyarankan; ajaklah anak sejak lahir hingga berusia tujuh tahun untuk bermain, lalu ajari anak-anak aturan atau adab ketika mereka menginjak usia tujuh hingga empat belas tahun, setelah itu dari empat belas tahun hingga duapuluh satu tahun jadikan anak sebagai pendamping orangtua mereka. (Dea Eryani, 2021, p. 10)

Institusi pertama adalah keluarga, merupakan lingkaran pertama dalam pembentukan karakter anak, disinilah dasar terbentuknya karakter dimana anak akan mencontoh semua hal yang ia lihat terlepas perilaku baik ataupun buruk. *Role model* terdekatnya ialah keluarga. Institusi kedua adalah sekolah, juga memiliki peranan yang tidak kalah penting, karna di sekolahlah anak mulai belajar bersosialisasi, disinilah anak akan menampilkan atau mengimplementasikan sikap-sikap yang sudah direkam dalam lingkungan keluarganya. Anak juga akan menemukan beragam karakter dari sosok guru dan juga teman sebaya. Institusi ketiga adalah masyarakat, manusia merupakan makhluk sosial yang dimana memiliki keterikatan satu dan yang lainnya. dimana aktifitas masyarakat juga memiliki pengaruh dan peranan dalam pembentukan karakter, karena masyarakat merupakan lingkup sosial terbesar. Proses pendidikan bukan hanya terfokus pada level sekolah dan kampus, melainkan juga harus turun secara menyeluruh hingga menyentuh lapisan masyarakat. (Musfah, 2012, p. 3)

Karakter anak akan terbangun seiring dengan pengalaman hidup yang dia terima sejak dalam kandungan sampai dewasa. Oleh karena itu anak usia dini belajar melalui bermain (0-8 th), usia 9-10 tahun masa transisi, dan usia 11-18 tahun anak belajar melalui kerja. (Kasali, 2019)

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi sebuah kebiasaan. Mulyasa (2012) berpendapat bahwasanya pendidikan karakter pada anak usia dini itu lebih dari sekedar pendidikan moral bukan hanya persoalan benar dan salah saja, melainkan mampu memiliki kebiasaan (*habit*) mengenai macam-macam perilaku atau akhlak baik dalam kehidupan yang pada akhirnya diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam membangun kesadaran juga komitmen agar mampu menerapkan kebajikan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Cahyaningrum, 2017, p. 204).

Al-Ghazali memaparkan bahwa dalam agama ada dua dasar pendidikan, yang pertama menyingkalkan segala bentuk pekerjaan yang terlarang/dilarang, kedua mengerjakan segala bentuk pekerjaan kebajikan yang diperintahkan (Aboebakar Atjeh, 2016, p. 60).

Selaras dengan Al-Ghazali, semua agama itu mengajarkan perbuatan baik, seperti nilai, etika, moral, pentingnya perbuatan baik, dan tidak diperkenalkannya untuk melakukan perbuatan buruk. Sikap spiritual merupakan sikap yang menyangkut moral yang dapat memberikan pemahaman dalam membedakan sesuatu yang baik dan buruk, benar dan salah yang berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME (Gusviani 2016) (Naelil Maziyah, 2019, pp. 12-13).

“Jika kamu mengurus ciptaan Tuhan (anak-anak), kamu akan bertemu dengan penciptanya. Karena itu, agar paham, anak-anak harus belajar agama yang benar.” (Pamela Phelps). Buku Sentra karya Rhenald Kasali ini berisi tentang edukasi dalam pengasuhan dan pembelajaran untuk anak yang cocok sebagai bahan bacaan atau referensi bagi calon orangtua, orangtua dan juga tenaga pendidikan.

Sikap spiritual menjadi Kompetensi Inti pertama dalam kurikulum pendidikan sebab, Sikap spiritual sangat ditekankan agar peserta didik memiliki ahlak mulia dan budi pekerti luhur. Sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Apabila sikap spiritual ini tidak menjadi landasan dalam pendidikan juga pengasuhan, maka akan terciptanya peserta didik yang hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan saja namun, tidak memiliki moral yang baik (Adnyana, 2021, p. 112)

Karakter dalam Bahasa agamanya sering disebut dengan akhlak. Seperti yang dikatakan Akramulla Syed (2011), akhlak merupakan istilah dalam Bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas dan perilaku baik. Semua kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi oranglain (Naelil Maziyah, 2019, p. 13). Disinilah yang dimaksud oleh Allah dalam Firmannya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah (QS. 33:21). Hal ini selaras dengan perkataan dari

Syekh Abu Nashr as-Sarraj *rahimahullah* berkata : adapun pengertian tasawuf dan hakikatnya adalah sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Muhammad bin Ali al-Qashshab *rahimahullah* yang tak lain ia adalah

guru al junaid al-baghdadi , ketika ditanya tentang tasawuf. Ia berkata, "Tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang muncul dizaman yang mulia, yang muncul ditangan yang mulia bersama kaum yang mulia juga". (Abu Nash as-Sarraj, 2002, p. 7).

Melihat penjelasan di atas maka penanaman nilai-nilai spiritual atau akhlak mulia juga pembentukan karakter baik merupakan bagian dari pengasuhan dan pendidikan karakter itu sendiri. Penerapan pendidikan karakter sebaiknya di tanamkan sejak usia dini yakni 0-7 tahun dimana usia ini merupakan masa *golden age* atau usia pra sekolah. Seorang ahli bernama Froebel mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karna itu masa anak usia dini sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggara pendidikan (Syaodih, M. Pd).

Di Indonesia pendidikan untuk anak-anak yang berada di usia dini sering di kenal dengan TK, PAUD, KOBAR dan RA, namun dunia pendidikan ini biasanya dimulai dari usia 4 tahun, maka peran orangtua juga merupakan hal terpenting dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan karakter pada anak mulai dari sejak ia lahir karna orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya.

Peran orangtua, guru dan lingkungan yang memiliki pengaruh cukup besar pada proses pembentukan ini, maka perlulah adanya ilmu. Namun kita semua ketahui bahwa masih jarang sekali adanya sekolah untuk menjadi orangtua, maka dari itu salah satu cara untuk mendapatkan ilmu tersebut bisa dengan membaca. Buku sentra yang ditulis oleh Rhenal Kasali bisa menjadi salah satu sumber ilmu bagi orangtua, calon orangtua juga tenaga pendidik.

Dalam sejarah islam terdapat Khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme. Peran spiritualisme dimasa-masa mendatang menjadikan islam tidak sekedar *ethical religion* dimana islam lebih lebih berfungsi sebagai ajaran etika mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. (Agustiawan, 2020, p. 90)

Spiritual secara etimologis berasal dari kata spirit, yang dimana makna dari spirit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semngat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan dengan sesuatu yang berkaitan atau memiliki sifat kejiwaan atau rohani (Kebudayaan, 1995, p. 960)

Spiritual ialah kebutuhan dasar juga pencapaian tertinggi dari seseorang manusia di dalam kehidupannya tanpa memanda suku ataupun

asal-usul. Dimana kebutuhan dasar yang dimaksud meliputi: kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta kasih, dihargai dan juga aktualisasi diri.

Spiritual intelligence ini merupakan tahapan kecerdasan tertinggi, dimana Gardner menyebut, kecerdasan ini meliputi kemampuan seseorang untuk memahami juga mengikuti nilai-nilai serta aturan agama (Kasali, 2019, p. 301)

Perilaku spiritual adalah paradigam juga perilaku-perilaku spiritual yang tertuang dalam syariat ajaran agama islam yang komprehensif. Syafii Antonio (2011) menjelaskan tiga pondasi dasar dalam Islam, yaitu adanya pemahaman yang kokoh mengenai aqidah, memiliki perilaku konsisten dalam menjalankan syariah, juga memiliki pribadi yang berakhlak. (Arrafiqur Rahman, 2015, p. 22)

Sedangkan Tasawuf merupakan cabang ilmu yang berfokus pada dimensi atau aspek spiritual dari agama Islam. Tasawuf merupakan bidang kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan pembinaan psikis atau rohani agar senantiasa selalu ingat dekat dan bersama Allah (Kartanegara, 2006, p. 2). Tasawuf ialah ilmu yang mudah di kombinasi dan diaplikasikan dalam aspek-aspek kehidupan, yang tanpa kita sadari itu melatih kita menjadi pribadi yang produktif positif dan penuh makna.

Tasawuf bersal dari kata *shuf*, yang lebih banyak diakui walaupun tidak semua sufi memakai wol. Hal ini di akui oleh Al-Kalabadzi, Asy-Syukhrawardi, Al Qusyairi, dan lainnya (Awar, Ilmu Tasawuf, 2014, p. 13). Secara etimologi, para ahli menjelaskan bahwa tasawuf berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Abu Muhammad al-Jariri dalam (Abu Nash as-Sarraj, 2002, p. 53) Tasawuf adalah masuk dalam lingkaran akhlak mulia dan keluar dari akhlak yang rendah.

Ilmu tasawuf ialah ilmu yang membahas mengenai sebuah cara serta jalan menuju pribadi yang suci seraya menjauhkan diri dari kejahatan dunia yang dapat membuat hubungan dengan Allah menjadi rusak. Dengan tasawuf akan membuat manusia memusatkan perhatiannya hanya pada Allah semata (Badrudin, 2014, p. 1).

Nilai-nilai tasawuf merupakan ajaran agar dapat mencapai insan kamil, yakni memahami dan menguasai ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) mengenai iman, Islam dan ihsan. Iman itu akidah; Islam itu syariat atau hukum; dan ihsan itu ialah akhlak. Terdapat nilai-nilai tasawuf yang perlu dijalankan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menyucikan jiwa, yaitu; taubat, zuhud, wara', shabr, taslim, ikhlas, tawakal, syukur, ridha, mahabbah. (Riadi, 2019, p. 2)

Menurut Fazlurrahman, tasawuf suni dan disebut tasawuf akhlaqi. Dimana tasawuf ini memusatkan perhatian pada akhlak dan moral, pemusatan tasawufnya pada aspek praktis (Kamba, 2018, p. 225). Nilai-nilai tasawuf yang ada dalam buku sentra karya Rhenal Kasali ini merupakan sebuah contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf itu sendiri dalam kegiatan dari salah satu sentra yaitu sentra balok dan dapat di aplikasikan juga pada kegiatan sehari-hari dalam pengasuhan.

Hasil penelitian dan karya ilmiah yang telah dipublikasikan sejalan dengan penelitian yang akan penulis lakukan: 1) Penelitian skripsi yang disusun oleh Linda Aliffianita pada tahun 2022, dengan judul "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Habibie dan Ainun karya Bacharuddin Habibie" yang didistribusikan oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis akan melakukan penelitian tentang nilai-nilai tasawuf juga untuk sebuah buku, makalah atau karya tulis, penelitian yang disusun oleh Linda ini menunjukkan bahwa novel Habibie dan Ainun mengandung nilai-nilai sufi yang memiliki karakteristik yang sama dengan moral sufi, seperti nilai tawakal, syukur, sabar, amanah, tawadhu dan mahabbah.

2) Tahun 2020, Universitas Muhammadiyah Purwokerto menerbitkan skripsi karya Wening Wulandari berjudul "Nilai Tasawuf dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria". Isi skripsi ini adalah adanya nilai-nilai tasawuf dalam novel Dear Allah berupa maqamat dan ahwal yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan tokoh tambahan. Karya tulis ini memiliki kemiripan dengan penelitian penulis tentang nilai-nilai tasawuf dalam sebuah buku karya Rhenald Kasali. Maqamatnya, ialah; ath-taubah, zuhud, wara," tawakkal, ash-shabru, dan ridla Peserta ahwal dalam penelitian ini adalah; yaqin, khauf, muraqabah, syauq, uns, thuma'ninah, musyahadah, dan yaqin".

3) Pada tahun 2013, Asep Kurniawan menerbitkan penelitian di Jurnal Al-Tahrir, Vol. 13, No. 1 dengan judul "Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Menanamkan Nilai-Nilai Sufi Dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah" Nilai-nilai tasawuf dibahas dalam jurnal ini, begitu juga dengan penelitian penulis. Karena Asep Kurniawan berpendapat bahwa orientasi pendidikan yang ada saat ini cenderung materialistis, individualistis, dan sekularistik, maka topik jurnal ini adalah penerapan nilai-nilai sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti; Harapannya pesantren dan pengajaran dalam ibadah individu dan berjamaah, tadabbur, dan kontemplasi alam akan meringankan krisis spiritual santri. Siswa akan mengembangkan akhlak yang baik sebagai hasil dari penekanan program ini pada peran ihsan dalam tindakan mereka. 4) Jurnal Wismiarti Tamin, diterbitkan tahun 2010 di Jurnal AKRAB Vol. 1, No. 3 dengan judul "Pendidikan Karakter

dengan Metode Sentra". Karya tulis ini membahas sentra dan pelatihan karakter sejalan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terhadap buku sentra. Melalui metode sentra, jurnal ini membahas tentang pemahaman, penerapan, dan pengembangan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu, penulis menemukan adanya persamaan pembahasan yaitu mengenai nilai-nilai kebaikan atau akhlak mulia dalam sebuah karya tulis baik novel ataupun buku. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Adapun objek penelitian yang penulis lakukan ialah sebuah buku karya Rhenald Kasali yang berjudul Sentra.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam buku sentra yang menjadi objek penelitian. Sehingga tujuan penelitian ini berfokus pada dua hal yang dapat tersusun untuk menjawab pertanyaan dari fokus pembahasan dalam penelitian, di antaranya: 1) Pemaparan mengenai sentra; 2) Kandungan nilai-nilai spiritual dalam buku Sentra karya Rhenald Kasali. Penulis ingin membuktikan bahwa terdapat nilai-nilai tasawuf dalam buku Sentra karya Rhenald Kasali, juga di harapkan memiliki manfaat akademis, yakni: 1) Suatu pengembangan ilmu yang akan memiliki manfaat di kemudian hari sebagai ilmu pengetahuan; 2) Mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sehingga mampu membimbing pembaca dalam mengambil sikap terhadap suatu persoalan; 3) Sebagai sumber informasi dan sumbangan pemikiran. Adapun manfaat secara prakti, yakni: 1) Dapat menjadi referensi atau perbandingan terhadap penelitian berikutnya juga menambah pemahaman keilmuan mengenai nilai-nilai spiritual atau akhlak mulia yang terdapat dalam buku sentra. 2) Sebagai salah satu bahan baca atau ajar bagi calon orangtua, orangtua dan tenaga pendidikan.

Metodologi penelitian

Metode penelitian merupakan kumpulan skema, prosedur juga algoritma yang digunakan dalam melaksanakan suatu penelitian sebagai alat ukur dalam mengukur penelitian. (Kris H. Timotius, 2017, p. 5). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (library research), di mana penelitian ini menggunakan bahan-bahan tertulis (Rahmadi, 2011, p. 15). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimana sumber-sumber perpustakaanlah yang penulis manfaatkan untuk memperoleh data (Mestika Zed, 2014, pp. 1-2). Selanjutnya pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang akan

menghasilkan data deskriptif (Rahmadi, 2011, p. 14). Dalam hal ini penulis melakukan pencarian data dengan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penelitian penulis dari kepustakaan. Objeknya ialah Nilai-Nilai Spiritual dalam Buku Sentra Karya Rhenal Kasali.

Sumber informasi esensial/data yang menjadi sumber fundamental dalam penelitian adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi utama yang akan diperoleh di daerah pemeriksaan atau di objek eksplorasi (Burhan Bungin, 2006, p. 122). Dalam penelitian ini, data primer bisa langsung diperoleh dari buku yang akan dianalisis—buku tentang pendidikan berjudul Sentra karya Rhenald Kasali Seri. Sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau tidak langsung berupa buku catatan, bukti-bukti yang ada, atau arsip-arsip baik yang diterbitkan untuk umum maupun tidak, merupakan data sekunder yang dimana sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017, p. 224). Oleh karena itu, penulis perlu membaca banyak buku, mengunjungi perpustakaan atau pusat studi, file fokus yang terkait dengan eksplorasi ini.

Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan melakukan metode analisis data, penulis akan melakukan penataan secara sistematis terhadap data atau informasi yang terkumpul dengan melakukan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antar data. Data yang telah terkumpul diolah dengan Metode / teknik analisis isi (*Content Analysis*) yakni dengan cara menganalisis isi buku Sentra. Maka penulis akan terlebih dahulu membaca keseluruhan isi buku Sentra karya Rhenald Kasali *Series on Education*, kemudian akan menganalisis dengan menganalisis isi lalu mengelompokkannya kedalam beberapa bagian yang memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam buku Sentra. Selanjutnya, dalam pengambilan kesimpulan penulis akan menggunakan metode deduktif. Dengan mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus, dengan begitu maka akan ditemukan karakteristik nilai spiritual atau nilai akhlak yang terdapat di dalam buku Sentra Karya Rhenald Kasali *Series on Education* (Ananda, 2017, p. 14).

Hasil penelitian

1. Biografi Rhenald Kasali

Profesor. Rhenald Kasali, Ph.D adalah satu dari sedikit ilmuwan dari Indonesia yang sangat mutakhir dan tahu bagaimana menerapkan ilmunya dalam kehidupan. Ia adalah anak dari ibu Sonya Andrea Klein dan ayah Samuel Kasali, ia lahir pada tanggal 13 Agustus 1960 di Jakarta. Ia adalah seorang akademisi dan pakar bisnis dari Indonesia, juga seorang pengajar

di lingkungan UI (Universitas Indonesia) dalam bidang Ilmu manajemen di Fakultas Ekonomi. Ia dikukuhkan sebagai guru besar pada 4 Juli 2009.

Istrinya bernama Elisa Kasali, Saat ini Elisa Kasali merupakan pemerhati PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) karna itulah akhirnya beliau berdiskusi dengan istriya dan pada akhirnya menemukan mengenai Sentra dengan bertmu langsung ibu Wismiarti Tamin, yang dimana merupakan pelopor sentra di Indonesia

Rhenald Kasali kini dikenal sebagai “Bapak Disruption Indonesia”ia juga melakukan banyak riset dalam Series on Disruption seperti; *Tomorrow is Today* (2017), *Self Disruption* (2018), *The Great Shifting* (2018) dan #MO. Ada banyak juga kuliah online yang diikuti para eksekutif dan kaum muda yang disiarkan di platform MOOC (Massive Open Online Course)IndonesiaX.co.id.

2. Sentra

Sentra merupakan sebuah metode pembelajaran yang di adaptasi dari metode pembelajaran creative school amerika yakni BCCT. BCCT atau yang lebih dikenal di Indonesia adalah metode sentra merupakan model pendekatan dalam pembelajaran yang juga perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode Sentra atau *Beyond Centres and Circle Time* (BCCT) adalah sebuah model kurikulum pendidikan anak usia dini yang dirancang oleh Pamela C. Phelps, Ph.D., di Florida, Amerika Serikat. Melalui metode ini tenaga pendidik ataupun orangtua memberikan rangkaian aktifitas untuk dapat memfasilitasi kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Sentra mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti; juga menanamkan 18 sikap dalam al-quran.

Metode Sentra dibawa pertama kali ke Indonesia oleh Wismiarti Tamin, yakni pendiri Sekolah Al-Falah yang saat itu berada di Ciracas, Jakarta Timur. Menurut Wismiarti tamin, sentra adalah sebuah wadah abstrak yang di dalamnya berisi berbagai kegiatan-kegiatan yang menjadi saran perkembangan anak untuk dapat mencapai tujuan proses belajar. Dalam kegiatan sentra, pada anak usia dini kegiatan bermainnya terbagi menjadi tiga jenis, yakni; bermain sensor motoris, bermain peran dan bermain pembangunan.

Dalam buku Rhenald kasil dipaparkan mengenai adanya tujuh jenis sentra, yaitu; Pertama, Sentra Bahan Alam. Senta bahan alam merupakan sentra yang sangat penting sebagai landasan dari tahapan awal main anak sebelum melangkah ke sentra berikutnya. Nama sentra ini sebenarnya di ambil dari kata “*messy play*” yakni main kotor/berantakan. Di sentra ini, anak memang di bebaskan untuk melakukan eksplorasi bahan-bahan yang

ada/disediakan melalui pancaindranya. Wismiarti mengatakan, bahwa sentra ini sangat penting dalam membangun control gerak dan emosi yang masih rendah, (Kasali, 2019, p. 163).

Kedua, Sentra seni. Menurut Wismiarti Tamin, inti dari sentra seni itu memberikan kesempatan pada anak untuk dapat terus mengeksplorasi juga bereksperimen dengan berbagaimacam bahan dan alat seni. Dari itu anak bisa mempresentasikan ide, pikiran, dan pengetahuannya. Di sentra ini erat kaitannya dengan kreativitas. Misi utama dalam sentra seni ini adalah membangun anak untuk dapat menggunakan media yang dirancang guru dengan benar dan tepat. (Kasali, 2019, p. 165)

Ketiga, Sentra balok. Sentra ini di fokuskan pada pembangunan struktur berfikir. Esensi dari permainan di Sentra Balok adalah membangun struktur berfikir anak. Adapun konsep penggunaan balok dalam permainan anak pertama kali diinisiasi oleh tokoh pendidikan asal Jerman, Friedrich Froebel (1782-1852). Lalu konsep tersebut dikembangkan oleh beberapa peneliti lainnya, yang salah satunya kemudian di padang sebagai pionir penggunaan balok untuk edukasi anak ialah Caroline Pratt, seorang tokoh pendidikan di Amerika Serikat, pada 1913. Artinya, sudah berlangsung lebih dari 100 tahun hingga saat ini, penggunaan balok sebagai alat edukasi di berbagai negara. Karna itu balok menjadi salah satu instrument penting dalam Sentra. (Kasali, 2019, pp. 167-169)

Keempat, Sentra persiapan. Wismiarti Tamin mengatakan, Sentra Persiapan merupakan sentra yang dimana guru mengorganisasikan tempat secara khusus, yang berfokus pada kegiatan matematika, membaca dan menulis. Sentra persiapan ini merupakan sentra tempat anak TK dididik agar siap untuk naik level menjadi "pekerja" di jenjang SD. Jadi di sentra ini, guru tidak menyampaikan "Selamat Bermain" kepada murid-murid melainkan "Selamat Bekerja". (Kasali, 2019, pp. 170-171)

Kelima, Sentra iman dan takwa. Keimana dan keislman di sentra ini juga dibangun dengan berbagai aspek lain. Missal; ketika temannya membahas tentang tata surya, guru dan murid di Sentra Imtak akan membahas mengenai ayat-ayat al quran yang berkaitan dengan pergerakan tata surya/ siang dan malam. Contoh kegiatan lainnya; guru membahas waktu-waktu shalat berdasarkan pergerakan matahari. (Kasali, 2019, p. 173)

Keenam, Sentra bermain peran besar. Wismiarti mengatakan, symbol timbangan di dalam Sentra Main Peran memiliki makna yang mendalam. Timbangan berarti keadilan, dengan bermain peran anak mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Sentra Main Peran Besar

juga menjadi salah satu instrument dalam membangun empati dalam diri seorang anak. Sebab dengan memainkan peran-peran akhirnya anak mengetahui bahwa berbagai profesi itu tidak dijalankan dengan mudah. Sehingga anak akan menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain. Sentra ini juga merupakan aplikasi dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan tokoh-tokoh pendidikan usia dini. Disini muncul imajinasi dan kreativitas. Kegiatan main peran juga membangun kemampuan berbahasa, dari sisi perkembangan emosional, main peran mengajarkan anak untuk dapat mengontrol dirinya, melatih kerjasama sertam membangun kemampuan empati. (Kasali, 2019, pp. 173-175)

Ketujuh, Sentra bermain pera kecil. Di sentra ini nak bermain secara simbolik dengan menggunakan mainan atau miniatur. Di sini, anak berperan sebagai okestrator/dalang yang menggerakkan boneka dan membentuk alur cerita. Saat melakukan itulah anak-anak belajar untuk menempatkan diri kedalam beberapa peran sekaligus. Hal itu akan melatih kemampuan anak dalam berfikir lebih bijak. Lalu mereka juga belajar menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari oeng lain, juga membangun kemampuan dalam berfikir abstrak dan mengembangkan kemampuan berfikir objektif. (Kasali, 2019, pp. 175-177)

3. Nilai-nilai Spiritual

Nilai merupka sesuatu yang di pandang baik atau positif, nilai merupakan hal atau suatu hal yang membuat itu dihargai, diinginkan, dikejar bahkan disukai. Menurut pakar nilai Schwart, yang dikutip oleh Quyen dan Zaharim menyebutkan bahwa nilai merupakan "tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti pentingnya, kemudian menjadi prinsip dalam memandu kehidupan manusia" (Sanusi, 2015, p. 16).

Yosi Amram melakukan penelitian tentang nilai-nilai spiritualitas pada tahun 2006-2007 yang tercermin dari ajaran moral, nilai dan juga etika yang meibatkan beberapa agama seperti Hindu, Buddha, Isam, Kristen, Yahudi, Taoisme, Yoga, Non-Dual, dan Shamani. Kemudian ia merumuskan tujuh nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam semua agama tersebut, yaitu: (1)kesadaran, (2) Keanggunan, (3) Kebermaknaan, (4) Transcendence, (5) Kebenaran, (6) Kedamaian, juga (7) Kebijaksanaan (Amram,2007) dalam (Naelil Maziyah, 2019, p. 13)

Adapun keterkaitan dengan tasawuf, Menurut Harun Nasution; Tasawuf adalah ilmu yang membahas mengenai pendekatan diri manusia dengan/kepada Tuhan melewati penyucian rohnya. Tujuan tasawuf ialah mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan sehingga ia mampu

melihat-Nya (Aboebakar Atjeh, 2016, p. 99). Dalam pembagiannya menurut Amin Syukur terdapat dua aliran dalam tasawuf yaitu, tasawuf Sunni dan tasawuf Falsafi. Tasawuf Sunni adalah tasawuf yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis, juga mengaitkan mengenai keadaan (ahwal) dan tingkatan (maqamat) nya kepada dua sumber tersebut. Sedangkan tasawuf Falsafi ialah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, dimana didalamnya menggunakan tema-tema filsafat yang disesuaikan pada pemaknaannya dengan tasawuf (Anwar, 2011, p. 111). Tasawuf Sunni memperoleh bentuk final pada pengajaran Al-Ghazali, sedangkan tasawuf Falsafi mencapai puncak kesempurnaan pada pengajaran Ibn Arabi (Aboebakar Atjeh, 2016, p. 210). Dimana nilai-nilai kebaikan terkandung didalamnya.

Sejarah perkembangan tasawuf akhlaqi pada abad kesatu dan kedua merupakan fase asketisme atau dapat disebut ajaran zuhud, banyak yang berpandangan bahwa sifat inilah yang menjadi pengantar munculnya tasawuf. Dimana orang-orang muslim lebih memusatkan dirinya pada ibadah, tidak untuk kepentingan duniawi seperti pakaian, makanan, harta atau tempat tinggal. Para sufi mulai mempelajari dan menaruh perhatian pada masalah-masalah yang berkaitan dengan jiwa dan etika, atau tingkah laku pada abad ketiga. Kemudian pada abad keempat mulai ditandai dengan perkembangan ilmu tasawuf, pada abad ini tarekat mulai terbentuk, dan pada abad ini juga terlihat kuatnya unsur filosofis yang mempengaruhi gaya tasawuf. Memasuki abad kemunculan Imam Al-Ghazali, tepatnya pada abad ke-5 dan ke-6, dimana Imam Al-Ghazali sepenuhnya mengakui dan hanya menerima tasawuf yang didasarkan dari Al-Quran dan As-Sunnah juga menitikberatkan pada asketisme yakni, memperbaiki jiwa, pergantian peristiwa moral/ pembinaan akhlak dan kehidupan sederhana, yang dimana pengetahuan tasawuf di kaji Al-Ghazali dengan mendalam. Di sinilah Al-Ghazali melakukan penelitian ekstensif tentang masalah tasawuf, menjadikan abad ini sebagai abad kejayaan tasawuf akhlaqi. Dengan pengaruh karakter kolosal Imam Al-Ghazali, tasawuf Sunni/akhlaqi semakin menyebar ke seluruh pelosok dunia Islam. (Anwar, 2011, pp. 62-67).

Berikut ciri-ciri tasawuf akhlaqi: 1) Berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2) Tidak menggunakan bahasa filosofis, 3) Mengajarkan dualisme dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, 4) Ini memiliki kesinambungan antara alam dan syariat, dan 5) Fokus pada masalah pembinaan, pendidikan akhlak, dan merawat jiwa melalui pelatihan mental (riyadhah) dan langkah-langkah takhalli, tahalli, dan tajalli (Anwar, 2011, pp. 120-122). Tasawuf AL-Ghazali benar-benar bercorak Islami dan

gaya tasawufnya menitikberatkan pada pendidikan akhlak, khususnya psiko-moral.

Sesuai dengan Harun Nasution ketika berkonsentrasi pada Sufisme di mana Al-Quran dan al-Hadits sangat mementingkan etika, menekankan nilai-nilai seperti kepercayaan, ketabahan, persekutuan, kewajaran, akal sehat, kemurahan hati, manfaat, toleransi, ramah, bicarakan faktanya, berani, rendah hati, bersih hati, hemat, mencintai ilmu, fokus, dan bertindak teratur. Kita menyadari bahwa topik ibadah sangat menonjol dalam tasawuf karena pada hakekatnya semua ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Alhasil, nilai-nilai tersebut perlu dimiliki oleh seorang muslim dan ditanamkan dalam dirinya sejak kecil. Ibadah tasawuf sebenarnya memiliki kaitan erat dengan akhlak (Nata, 2015, pp. 16-17).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai spiritual memiliki kemiripan dengan konsep ilmu tasawuf ataupun gagasan yang dikaji dan dipikirkan oleh seseorang juga dianggap penting bagi kehidupannya yang demikian itu dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan suatu tindakan. Adapun penelitian yang dilakukan penulis mengenai nilai-nilai spiritual yakni moralitas atau akhlak yang sejalan dengan tasawuf sunni atau tasawuf akhlaqi, yang dimana menurut Imam Al-Ghazali tasawuf ini menitik beratkan kepada perbaikan akhlak atau psiko-moral. (Anwar, 2011)

4. Nilai-nilai Spiritual dalam Buku Sentra

Masuk pada bagian dimana nilai-nilai spiritual dalam buku sentra karya Rhenald Khasali. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada buku Sentra Karya Rhenald Kasali dapat ditemukan beberapa nilai-nilai spiritual sebagai berikut.

1. Jujur

Jujur dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah lurus hati; tidak berbohong (berkata apa adanya tidak melebihkan ataupun mengurangkan), tidak curang (jika dalam permainan, mengikuti aturan yang ditetapkan)

Dalil jujur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar “ (al ahzab : 70)

Jujur dalam buku Sentra; orang yang hidup dibawah tekanan akan sulit menjadi orang jujur. Orang yang kemampuan memorinya rendah akan selalu lupa pada janji dan ucapannya. Usai bermain di Sentra Balok, tiap anak akan menjelaskan apa saja yang tadi di kerjakan dengan runtut. Guru yang memonitor pekerjaan yang dilakukan anak-anak dapat meluruskan jika ternyata anak mengucapkan hal yang tidak sesuai dengan apa yang ia kerjakan, disitulah pelajaran tentang kejujuran dimasukkan.

2. Kasih sayang / Mahabbah

Cinta merupakan dasar kasih sayang antara manusia dalam pembentukan hubungan persahabatan. Cinta juga merupakan pengikat yang erat anatara hubungan manusia dengan Rabb-nya lalu membuatnya ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, mengikuti manhaj-Nya, dan berpegang teguh pada syariat-Nya. Cinta seorang mukmin yang sempurna keimanannya ialah cinta yang umum dan luas, yang mencangkup seluruh alam (Najati, 2005, p. 120).

Dalil kasih sayang

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya : "Orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah" (Q.S Al-Baqaroh Ayat 165)

Kasih sayang dalam buku sentra; dalam berinteraksi disentra balok, anak dilatih untuk berbagi mainan dan menghargai teman. Disitulah akan terbangun sifat/rasa kasih saying. Selain itu tutur kata juga perilaku guru yang penuh dnegan kasih saying akan membantu tertanamnya rasa kasih sayang itu sendiri dalam diri anak-anak.

3. Sabar

Sabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu (dalam bermain bisa menunggu giliran, atau menunggu ketika mnegantri sesuatu).

Dalil sabar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "hai orang orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang orang yang sabar"(QS. Al-Baqarah : 153)

Sabar dalam buku sentra; menyusun balok dengan komposisi yang rumit tentu akan membutuhkan kesabaran. Anak akan dilatih melakukan pekerjaan dengn berurutan melalui tahan pekerjaan, sehingga akan

membangun kesabaran. Selain itu anak-anak juga harus sabar menanti temannya ketika mengambil balok, menanti temannya selesai mengambil.

4. Syukur

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah; rasa terimakasih pada Allah, ungkapan/pernyataan lega, senang (dalam permainan; Alhamdulillah hari ini masih bisa bermain).

Dalil Syukur

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Luqman : 12)

Dalam buku sentra; ini merupakan tujuan paripurna dalam al quran. Setelah anak melalui proses yang bertahap dalam penyusunan balok, seorang anak/kelompok berhasil menyusun balok-balok. Setelah itu ketika sudah melakukan pekerjaan, guru akan melatih anak-anak untuk selalu mengucapkan syukur “Alhamdulillah”. Rasa syukur untuk pekerjaan yang sudah berhasil diselesaikan juga rasa syukur atas kesempatan yang Allah berikan sehingga dapat bermain balok.

5. Ikhlas

Ikhlas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersih hati; tulus hati, merelakan dengan tanpa merasa rugi ataupun takut.

Dalil ikhlas

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama” (QS. Az Zumar : 11)

Ikhlas dalam buku sentra; ikhlas ini adalah sifat dasar untuk berkarya. Berbagi mainan sudah menjadi hal yang biasa di sentra. Misalnya, ada seorang anak yang berbicara kepada guru bahwa ia memerlukan sebuah boneka. Maka, teman yang kebetulan memegang dua boneka akan dengan senang hati memberikan satu boneka kepada temannya. Disitulah anak belajar ikhlas berbagi.

6. Khusyuk

Penegrtian khusyuk secara umum ialah fokus memustkan pemikiran pada satu titik (Natisa, 2015, p. 111).

“Ketika aku salat, kujadikan Ka’bah berada di antara hajatku, sirat di bawah telapak kakiku, surge di sebelah kananku, neraka di sebelah kiriku, malaikat maut ada di belakangku, dan aku menganggap salat itu sebagai salat yang terakhir. (Hatim Al-Asham)” (Aksan, 2014, p. 65).

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (QS. Al-Baqarah : 45)

Khusyuk dalam buku sentra; ini merupakan syarat untuk dapat mencapai tujuan. Contoh nilai ini di ambil dari konsep salah satu ibadah yakni shalat, ketika seseorang harus benar-benar focus (khusyuk) pada saat menjalankan sembahyang. Begitupun di sentra balok, dibutuhkan focus dan ketelitian agar bangunan berhasil tersusun dengan baik. Karnanya anak-anak harus focus (khusyuk) dari awal hingga bangunan selesai.

7. Berfikir positif / Husnudzon

Berfikir positif/Husnudzon ialah memaknai sebuah peristiwa yang tidak mengenakan dengan selalu berfikir lurus atau positif bahwa dari apa yang menimpa itu mengandung hikmah serta menggunakan sudut pandang yang berbeda ketika menilai sebuah peristiwa (Rahmat Lutfi Guefara, 2020, p. 88)

Dalil husnudzon:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya : "Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui" (Qs. Al baqarah : 216)

Berfikir Positif/husnudzon dalam buku sentra; ini merupakan syarat untuk sehat dan membangun kecerdasan. Ketika seorang anak melihat bangunan temannya yang sudah selesai kemudian ia berkata, “Bangunan kamu bagus, ya?” Bila bangunnya sudah mulai tinggi lalu roboh tersenggol anak lain, maka anak tersebut berkata, “Dia tidak sengaja, dan aku bisa bangun lagi yang lebih tinggi”.

8. Rendah hati

Rendah hati menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak sombong atau tidak angkuh; tidak menyombong.

Dalil rendah hati

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan "(QS. Al-Furqan: 63)

Rendah hati dalam buku sentra; wismiarti mengatakan merupakan hal yang sangat penting bagi anak memiliki sifat ini. Karna sikap rendah hati ialah syarat agar seseorang bisa disayang Allah. Setelah selesai membangun menggunakan balok, setiap anak akan berbicara mengenai ide bangunannya kepada teman dan guru. Didalam proses tersebut, anak-anak akan dilatih agar rendah hati. Yakni, dengan cara menghargai pekerjaan teman yang lain, serta mendengar dan memperhatikan saat temannya berbicara.

9. Takwa

Takwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu terpeliharanya diri untuk tetap taat dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Takwa adalah upaya manusia dalam menjauhi perbuatan maksiat, berpegang pada manhaj Allah yang sudah digariskan-Nya didalam AL-Quran yang kemudian dijelaskan Rasulullah SAW. Adapun konsep takwa yakni, mencerminkan control manusia atas berbagai motif dan emosinya dan penguasaannya terhadap segala bentuk kecenderungan serta hawa nafsunya (Najati, 2005, p. 446).

Dalil takwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan" (QS. Al Maidah : 35)

Takwa dalam buku sentra; Wismiarti menyebut, filosofi dari nilai sikap takwa ialah agar anak-anak memahami bahwasanya sikap inilah yang dapat membuat seseorang diterima Allah di surga. Yang dimana jika kita lihat dari pengertian takwa berarti menjaga diri dari melakukan hal-hal buru yang tidak diperbolehkan. Di sentra balok misalnya, ada anak yang masih membereskan baloknya kemudian ada anak lain yang menghampiri dan mengajaknya bermain. Karena sudah di ajarkan mengenai prosedur kerja di dalam sentra balok, maka anak yang tadi di

ajak main akan menjawab “Aku masih harus beres-beres”, yang berarti anak tersebut mampu menjaga diri dari melakukan hal belum boleh dilakukannya.

10. Istiqomah

Istiqomah secara bahasa berarti tegak dan lurus. Sedangkan secara istilah ada beberapa definisi dari para *salafus shalih* diantaranya, Abu Bakar ra: “Hendaknya kamu tidak menyekutukan Allah dengan apapun juga”. Umar bin Khattab ra: “Hendaknya kita bertahan dalam satu perintah atau larangan, tidak berpaling seperti berpalingnya seekor musang”. Sedangkan menurut Ali bin Abi Thalib ra: “Istiqomah adalah melaksanakan kewajiban” (Wijaya, 2015, p. 91).

Dalam terminology akhlak, istiqomah merupakan sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislamannya meskipun ada berbagaimacam godaan dan tantangan, jika diibaratkan seseorang yang istiqomah itu seperti batu karang ditengah lautan kokoh tak bergeser (Khanafi, 2020, p. 71).

Dalil istiqamah,

قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتُكُمْ فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dia (Allah) berfirman “Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, karena itu istiqamahlah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui” (QS. Yunus : 89)

Istiqomah dalam buku sentra; ini adalah sikap yang harus dimiliki seseorang agar dapat mencapai tujuan. Secara etimologi istiqomah berarti lurus, yang kemudian dimaknai sebagai konsisten. Artinya dia tetap berada di jalur atau *on track*. Di sentra balok, misal ada anak dala suatu kelompok yang keluar dan tidak melanjutkan pekerjaan karna suatu hal. Karna sudah terlath dengan prosedur kerja, anak yang lain tetap konsisten melanjutkan pekerjaan penyusunan hingga selesai. Guru/orngtua menjaga sikap tegus anak pada setiap aktifitas/pekerjaannya, kapan di mana pun.

11. Kanaah

Kanaah ialah menerima keputusan Allah Swt, dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah., senantiasa tetap berusaha sampai batas kemampuan maksimalnya (Sudarmanto, 2023, p. 372)

Dalil kanaah

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرَّجَالِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa : 32)

Kanaah dalam buku sentra; salah satu syarat untuk sukses adalah kanaah. Ini merupakan sifat yang terkait dengan kerelaan menerima dan merasa cukup atas apa yang sudah dimiliki. Misalnya, seorang anak membutuhkan balok berbentuk silinder dalam jumlah banyak. Namun saat akan mengambil di rak, balok itu sudah di ambil temannya. Karna itu, dengan kerelaan hati, anak itu mengubah bentuk bngunannya dengan memanfaatkan balok yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah di uraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam buku Sentra karya Rhenald Kasali terdapat nilai-nilai spiritual atau psiko-moral. Nilai-nilai spiritual dalam buku sentra ini tergolong kedalam tasawuf akhlaki atau tasawuf sunni yang dimana menurut imam Al-Ghazali bertujuan untuk perbaikan akhlak atau psiko-moral, adapun nilai-nilai yang dimaksud ialah sebagai berikut, jujur, kasih sayang, sabar syukur, ikhlas, khusyu, berfikir positif, rendah hati, takwa, istiqamah, dan qanaah. Itu semua termasuk kedalam tasawuf akhlaki menurut Al-Ghazali karna mengacu pada perbaikan akhlak atau psiko-moral, yang mana nilai-nilai ini dibutuhkan dan perlu untuk dibangun/ditanamknkan pada anak sejak usia dini agar dapat menjadi individu yang sesuai dengan apa yang Allah inginkan.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat mengenai konsep penanaman dan pembetulan nilai-nilai spiritual pada anak usia dini dimasa sekarang dan yang akan datang. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam perspektif penelitiannya, peneliti berharap akan dilakukan penelitian-penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Referensi

- Syaodih, M. Pd, D. (n.d.). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN* .
- Aboebakar Atjeh, d. K. (2016). *Dunia Tasawuf*. Bandung: SEGA ARSY.
- Abu Nash as-Sarraj. (2002). *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Adnyana, M. D. (2021). *Dharma Acarya: Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0*. Bandung: NILACAKRA.
- Agustiawan, M. N. (2020). *Spiritualisme dalam Islam. stih-painan*.
- Aksan, H. (2014). *Hikayat-Hikayat Sufi*. Bandung: Mizania.
- Ananda, A. R. (2017). *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah .
- Anwar, M. S. (2011). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arrafiqur Rahman, M. (2015). *Perilaku Spiritual dan Kepuasan Kerja Karyawan Perusahaan Pabrik Kelapa Sawit*. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*.
- Awar, M. S. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badrudin, .. (-E. (2014). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Burhan Bungin. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cahyaningrum, S. E. (2017). *Jurnal Pendidikan Anak. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan, Vol 6, Jurnal Pendidikan Anak, 6*.
- Dea Eryani, I. L. (2021). *Peran Pendidik keluarga Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Anak. Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah, 1, 10*.
- Fadila, A. N. (2018, Oktober Selasa). *Krisis Moral Bangsa Indonesia*.
- Kamba, D. M. (2018). *KIDS ZAMAN NOW Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: IIMaN.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.

- Kasali, R. (2019). *SENTRA Membangun Kecerdasan dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan yang Cemerlang*. Jakarta Selatan: Mizan.
- Kebudayaan, D. P. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khanafi, I. (2020). *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental, Spiritual, dan Akhlak*. Jawa Tengah: NEM.
- Kris H. Timotius. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: Andi.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naelil Maziyah, R. R. (2019). Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Karya Wiro Darsono. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2, 8.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi Dalam Al-Quran Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, H. A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Natisa. (2015). *Crayon untuk Pelangi Sabarmu*. Jakarta: Quanta.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Pers.
- Rahmat Lutfi Guefara, S. R. (2020). *Mirroring Rasulullah dalam Mendidik Akhlak Sahabat: Metode Neuro Linguistik Program*. Bimalukar Kreativa.
- Riadi, M. (2019). *Pengertian Tujuan dan Nilai Tasawuf*. -: Kajian Pustaka.com.
- Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Sudarmanto, E. (2023). *Pencegahan Fraud dengan Manajemen Risiko dalam Perspektif Al-Quran*. (M. Dr. Muhammad Hariyadi, Ed.) Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A. D. (2015). *Jangan Pernah Menyerah! Jangan Takut Gagal!* Jakarta: QultumMedia.
- Zeuny, F. (2019, Desember Rabu). Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter.

